

**STRATEGI #METOO MOVEMENT DALAM MELAWAN
PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI TIONGGOK**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

Oleh:

AULIYA DIVINA PUTRI

1910852040



Pembimbing I: Dr. Apriwan, S.Sos, M.A

Pembimbing II: Putiviola Elian Nasir, S.S, M.A

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2023

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan strategi *#MeToo Movement* dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. *#MeToo Movement* pada awalnya merupakan sebuah gerakan yang berasal dari Amerika Serikat dan menyebar luas ke negara-negara lain setelah seorang aktris Alyssa Milano memakai tagar *#MeToo*. Gerakan ini kemudian hadir di Tiongkok dan digunakan pertama kali pada tahun 2018. Setelah viralnya gerakan ini pada tahun 2018, para korban memanfaatkan situasi tersebut untuk mulai angkat bicara melalui tagar *#MeToo* di media sosial Tiongkok, dikarenakan sulit bagi para korban untuk mengungkapkan masalah mereka secara langsung di Tiongkok. Gerakan *#MeToo* di Tiongkok berupaya untuk mendapatkan dukungan lokal dan internasional untuk menekan pemerintah Tiongkok agar memperbaiki kebijakannya sebagai bentuk perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual di negara tersebut. Penelitian ini menggunakan konseptual Transnational Advocacy Network oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan memakai data sekunder. Berdasarkan kerangka konseptual TAN, ditemukan adanya upaya *#MeToo Movement* dalam melawan isu pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok dengan menyebarkan informasi melalui media sosial, penggunaan tagar di media sosial, protes, pameran, serta kerja sama dengan organisasi seperti ILO dan NGO lokal serta INGO lainnya. Melalui *#MeToo Movement* para aktivis berhasil untuk mendesak pemerintah Tiongkok untuk menerapkan kebijakan baru mengenai pelecehan seksual melalui pemberlakuan undang-undang KUH Perdata RRT Artikel. 1010 serta pemberlakuan kode etik bagi pengajar di perguruan tinggi Tiongkok pada tahun 2018.

Kata Kunci: *#MeToo Movement*, Pelecehan Seksual, Kekerasan Seksual, Transnational Advocacy Network, Tiongkok.



ABSTRACT

This research explains the #MeToo Movement's strategy in countering forms of sexual harassment and violence in China. The #MeToo Movement was originally a movement that originated in the United States and spread to other countries after actress Alyssa Milano used the #MeToo hashtag. The movement came to China and first time used in 2018. After the movement's virality in 2018, victims took advantage of the situation to start speaking out through the #MeToo hashtag on Chinese social media, as it is difficult for victims to express their problems directly in China. The #MeToo movement in China seeks to gain local and international support to pressure the Chinese government to improve its policies to improve their policies as a forms of countering sexual harassment and violence in the country. This research uses the conceptualization of Transnational Advocacy Network by Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, with a qualitative research method and descriptive research type using secondary data. Based on TAN's conceptual framework, it was found that the #MeToo Movement's efforts to fight the issue of sexual harassment and violence in China by disseminating information through social media, using hashtags on social media, protests, exhibitions, and collaborating with organizations such as the ILO and other local NGOs and INGOs. Through the #MeToo Movement activists succeeded in urging the Chinese government to implement new policies on sexual harassment through the enactment of PRC Civil Code Article. 1010 and the enactment of a code of conduct for Chinese university teachers in 2018.

Keywords: *#MeToo Movement, Sexual Harassment, Sexual Violence, Transnational Advocacy Network, China.*

